

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pengajaran ialah sebuah proses yang dilaksanakan dengan terencana akan hal dan tujuan. Tujuan bisa dijelaskan selaku suatu upaya dalam memberi rumusan hasil yang diharapkan peserta didik sesudah melakukan pengalaman pembelajaran yang mempunyai etos spiritual keagamaan kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri serta nilai-nilai yang lain yang sudah dijelaskan pada pendidikan karakter (Gunawan & Anshori, 2020). Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwasanya pendidikan ialah sebuah upaya yang dilaksanakan dengan sadar serta terencana untuk bisa mewujudkan iklim dan proses pembelajaran agar siswa dengan aktif serta bisa mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya untuk mempunyai suatu kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, berakhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian yang baik dan kecakapan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri serta masyarakat. Pendidikan yang bermutu dibutuhkan guna membentuk generasi penerus yang memiliki daya saing di kancah internasional.

Aneka upaya dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia saat ini, berlandaskan pendayagunaan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan yang selalu berkembang serta berkelanjutan (Reza et al., 2020). Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Ainuddin, 2022) pendidikan

merupakan sebuah kewajiban dalam hidup anak-anak, bisa mengarahkan aneka kekuatan kodrat yang terdapat dalam diri siswa supaya menjadi manusia serta anggota masyarakat yang bisa memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup setinggi-tingginya. Berdasarkan pemaparan definisi pendidikan di atas, maka dapat dikatakan pendidikan ialah sebuah upaya sadar serta terencana dalam merealisasikan suasana belajar yang memiliki nilai-nilai pendidikan berkarakter dengan hubungan timbal balik antara siswa dan pendidik, selain itu juga pendidikan memiliki ragam budaya dan faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan senantiasa akan membentuk generasi-generasi penerus bangsa. Pendidikan sangat diperlukan setiap manusia, karena pendidikan menyiapkan manusia untuk mempunyai kecakapan supaya dapat memegang peranan-peranan dimasa mendatang di tengah kehidupan bermasyarakat. Peran pendidikan amat besar dalam menyiapkan serta mengembangkan sumber daya manusia andal yang bisa bersaing secara sehat namun juga mempunyai rasa kebersamaan antar sesama manusia yang mengalami peningkatan (Alpian et al., 2019).

Pendidikan amat penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Era globalisasi ialah era dimana teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang sehingga ilmu pengetahuan semakin maju. Era globalisasi mengakibatkan banyak perubahan seperti masifnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang menyebabkan transformasi paradigma pembelajaran yang diindikasikan dengan transformasi teknologi, media serta kurikulum. Siswa harus belajar bagaimana memanfaatkan teknologi yang baik dan benar untuk kehidupannya sehari-hari (Rahayu et al., 2022). Menurut Wagner (dalam Pratiwi et al., (2019) menyebutkan terdapat 7 jenis kecakapan untuk

membantu kehidupan yang diperlukan di abad ke-21 yakni (1) mempunyai keingintahuan dan imajinasi; (2) dapat menganalisis serta mengakses informasi; (3) mampu berkomunikasi efektif baik secara tertulis ataupun oral; (4) berjiwa *entrepreneur* serta inisiatif; (5) kemampuan beradaptasi serta ketangkasan; (6) kepemimpinan dan kolaborasi; (7) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan permasalahan. Dapat disimpulkan dengan menerapkan tujuh keterampilan dengan baik dan maksimal terutama dalam mengembangkan kemajuan teknologi sebagai pembentuk karakter utama dapat menumbuhkan kecakapan yang sangat bermanfaat untuk kehidupannya sehari-hari.

Perkembangan keterampilan memiliki dampak terhadap kemampuan siswa khususnya pada ilmu pengetahuan alam. IPA ialah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara berpikir, cara kerja dan cara memecahkan permasalahan tidak hanya selaku kumpulan pengetahuan tentang makhluk hidup serta benda-benda (Amalia, 2020). IPA dijelaskan selaku sebuah muatan pelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik untuk menggali informasi serta menelaah tentang fenomena alam yang terjadi lewat proses ilmiah dan peristiwa-peristiwa yang ada di alam ini (Swiyadnya, 2021). IPA ialah salah satu mata pembelajaran penting yang diberikan di semua jenjang pendidikan. IPA di jenjang sekolah dasar sering disebut dengan pembelajaran sains, yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebab bisa berkontribusi untuk ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah dasar. Aktivitas belajar IPA di sekolah dasar ialah konsep terpadu sebab belum dipisahkan secara individual seperti mata pelajaran biologi, fisika dan kimia (Astuti, 2019). Aktivitas belajar IPA yang memiliki karakteristik kreatif dan pemikiran kritis, teknologi terapan serta kerja yang berkolaborasi dengan standar tinggi untuk

tanggung jawab pribadi dan komunikasi, berkontribusi dalam mencukupi kebutuhan kecakapan abad ke-21 di segala bidang disiplin ilmu (Harjono dkk, 2019). Hal ini berarti peserta didik harus mendalami konsep yang terdapat pada aktivitas belajar IPA sehingga bisa mengingat materi lebih lama dibanding dengan menghafal konsep tanpa memahaminya terlebih dahulu. Keaktifan dan hasil belajar peserta didik untuk mendalami konsep aktivitas belajar IPA bisa diamati dari keberhasilan pembelajaran siswa. Supaya memiliki peran yang aktif pada kegiatan pembelajaran, pendidik bisa mengajak peserta didik melaksanakan praktikum sehingga aktivitas belajar bisa terpusat dalam diri siswa dan guru hanyalah bertugas selaku fasilitator dalam memandu keterlibatan peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Berlandaskan pada data yang dihimpun dari *Program for International Student Assessment (PISA) 2018* peringkat Indonesia tentang literasi matematika dan literasi sains sangat rendah, skor untuk matematika berkisar di angka 379 dan skor untuk sains 396. *Survey Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* turut menemukan bahwasanya kemampuan kognitif bidang sains serta matematika sangat kurang. Fakta tersebut menjelaskan bahwasanya siswa di Indonesia belum siap bersaing secara global dalam bidang literasi, maka sangat penting peningkatan kecakapan berpikir tingkat tinggi dalam mata pelajaran IPA (Handayani et al., 2020). Banyaknya permasalahan yang muncul mengenai pembelajaran IPA dimana rendahnya kemampuan pemecahan permasalahan yang diakibatkan karena siswa memiliki anggapan bahwa pembelajaran IPA selaku hal yang rumit untuk dimengerti serta dipelajari.

Hal ini merupakan penyebab siswa mengalami kesulitan sehingga tidak bisa menyelesaikan soal dan menentukan jawabannya dengan cepat. Kemampuan pemecahan masalah bisa dimanfaatkan selaku salah satu proses dalam penentuan hasil belajar siswa. Menurut Nahdi & Cahyaningsih, (2019) pemecahan masalah ialah komponen dari kebutuhan yang sangat fundamental sebab pada proses kegiatan belajar memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dalam mempergunakan wawasan dan kecakapan yang dimiliki guna diaplikasikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami di kehidupannya sehari-hari serta permasalahan yang tidak rutin terjadi.

Penyebab dari hal tersebut merupakan kebiasaan asesmen di Indonesia lebih condong untuk mengestimasi kecakapan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) siswa belum dilatih dengan maksimal dalam melakukan pengembangan kecakapan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) (Sani, 2019). HOTS ialah sebuah pemikiran yang memicu peserta didik dalam menginterpretasi, memanipulasi serta mengevaluasi sebuah informasi. Pemikiran tingkat tinggi ialah kecakapan mengolah informasi menjadi lebih berkembang karena menekankan adanya manipulasi informasi sehingga terdapat segala sesuatu baru yang peserta didik temukan (Dermawan et al., 2021). Menurut Pebriani et al, (2021) indikator HOTS mencakup level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mengkreasi (C6). Sebuah kemampuan berpikir yang wajib siswa miliki ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

Proses berpikir ialah sebuah proses yang dilaksanakan individu untuk mengingat kembali wawasan yang telah tersimpan dalam ingatannya untuk dipakai

suatu saat didalam menerima informasi, mengolah serta menarik kesimpulan dari suatu hal. Kecakapan berpikir tingkat tinggi ialah kecakapan untuk menghubungkan, melakukan manipulasi serta mentransformasikan wawasan dan pengalaman yang telah ada untuk berpikir secara kritis dan kreatif pada usaha menentukan keputusan serta menyelesaikan permasalahan pada keadaan yang baru (Gowasa et al., 2019). Dari beberapa pemaparan di atas, HOTS ialah kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk menantang peserta didik menganalisis, mengevaluasi atau menciptakan sesuatu yang diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik bisa memiliki kecakapan untuk berpikir kreatif dan kritis dalam menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan indikator HOTS yaitu C4, C5, C6 sebagai alat ukurnya.

Kemampuan menganalisis menjadi salah satu proses berpikir yang bisa dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan khususnya pada pembelajaran peserta didik. Kemampuan menganalisis yakni kecakapan dalam menghimpun serta menganalisa suatu informasi, memecahkan suatu permasalahan dan pengambilan keputusan. Kecakapan menganalisa bisa dikatakan juga selaku kecakapan untuk mengatasi sebuah masalah sesuai dengan informasi yang ada (Karlina et al., 2018). Guna menumbuhkan kecakapan pemecahan permasalahan peserta didik bisa dilatih dengan memberi peserta didik pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi atau HOTS. Didukung oleh Newman dan Wehlage (dalam Husna Nur Dinni, 2018) melalui HOTS siswa akan bisa membedakan gagasan atau ide dengan jelas, bisa berhipotesis serta memahami segala sesuatu yang kompleks menjadi lebih jelas, bisa mengkonstruksi penjelasan, bisa memecahkan permasalahan serta berargumen dengan baik.

Saat ini seluruh instansi pendidikan dituntut untuk mengembangkan pengetahuan siswa, di mana guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran vital untuk melatih peserta didik mempunyai kecakapan berpikir tingkat tinggi. Agar mempunyai kecakapan berpikir tingkat tinggi guru bisa memberi pelatihan kepada peserta didik dengan membentuk soal berbasis HOTS. Soal HOTS bisa memudahkan siswa untuk mengembangkan kecakapan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Kecakapan yang dimaksud berhubungan dengan berpikir kreatif, metakognitif, reflektif serta berpikir kritis (Puspita, 2020). Sehingga sangat dibutuhkan sebuah alat atau perangkat pembelajaran yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS.

Perangkat pembelajaran ialah perangkat yang dimanfaatkan pada proses kegiatan belajar dalam bentuk buku peserta didik, silabus, RPP, serta media pembelajaran dan LKPD (Nahdi & Cahyaningsih, 2019). Contoh perangkat pembelajaran yang bisa digunakan untuk menyokong proses kegiatan belajar ialah LKPD, dimana berfungsi untuk memudahkan peserta didik mendalami materi, mengembangkan kreativitas serta bisa aktif dalam kegiatan belajar.

LKPD ialah sebuah bahan ajar yang memuat pedoman-pedoman untuk siswa dapat menuntaskan aktivitas belajar, guru bisa memberikan fasilitas kepada siswa untuk memperoleh aktivitas belajar yang bermakna. Aktivitas belajar yang bermakna akan mempermudah untuk memahami sebuah konsep pembelajaran dan mampu menstimulasi peserta didik (Tur Rosidah et al., 2021). LKPD ini dapat dirancang secara mandiri oleh guru dengan menarik dan dapat disesuaikan dengan kondisi serta situasi satuan pendidikan ataupun lingkungan sosial peserta didik. Dengan menggunakan LKPD dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa

serta dapat menumbuhkan kecakapan pemecahan permasalahan yang diberikan melalui LKPD, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan maksimal (Utami & Dafit, 2021). Dari pemaparan di atas, LKPD ialah bahan ajar yang dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas belajar yang digunakan oleh pendidik di sekolah dengan menggunakan LKPD siswa bisa menumbuhkan kegiatan, kreativitas dan motivasinya dalam belajar.

Berlandaskan pada wawancara serta hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 1 Banjar Anyar berlokasi di Desa Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Kepada guru kelas V yang dilakukan pada tanggal 06 Oktober 2022 ditemukan sejumlah masalah diantaranya yaitu, (1) sejumlah peserta didik mengalami kesulitan untuk menguasai konsep pembelajaran IPA sehingga berefek pada kurangnya hasil belajar; (2) aktivitas belajar belum maksimal sebab tidak memberi ruang kepada peserta didik agar aktif memperoleh konsep pembelajaran sehingga belum merangsang agar dapat berpikir tingkat tinggi (HOTS); (3) peserta didik kurang terstruktur untuk bekerja sebab soal yang diberikan hanya berpatokan pada soal-soal yang ada di buku pembelajaran saja; (4) pembelajaran IPA yang dilaksanakan belum menuntut siswa untuk bisa mengembangkan kecakapan pemecahan permasalahan karena pada proses belajar guru belum menggunakan LKPD sebagai sarana belajar penunjang.

Berlandaskan pada pemaparan permasalahan yang ada, dirasa perlu untuk dilakukan pengembangan perangkat pembelajaran yang bisa dijadikan solusi atas masalah belajar yang peserta dialami, yaitu LKPD berbasis HOTS. Kegiatan pengembangan ini memiliki tujuan guna menghasilkan LKPD yang bisa memotivasi peserta didik agar lebih aktif untuk mengikuti kegiatan belajar IPA dan

berpikir tingkat tinggi guna menyelesaikan suatu masalah sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan maksimal dengan mengaplikasikan metode yang terpusat pada peserta didik atau *student-centered learning*.

Perangkat pembelajaran LKPD ialah salah satu sarana guna memudahkan dalam aktivitas belajar sehingga akan terwujud hubungan timbal balik secara efektif antara siswa dengan guru dan bisa menumbuhkan kegiatan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar (Ramadhana & Hadi, 2021). LKPD adalah pedoman siswa yang dimanfaatkan untuk melaksanakan aktivitas penyelidikan atau penyelesaian permasalahan yang bisa berwujud panduan latihan pengembangan aspek kognitif, LKPD mengandung materi, ringkasan serta tugas-tugas yang berhubungan dengan materi yang bersangkutan (Putri, 2020). Dengan mempergunakan LKPD pada proses belajar bisa mempermudah siswa menelaah materi, bisa melatih kemandirian peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan yang terdapat pada LKPD, selain itu penggunaan LKPD akan mempermudah pendidik untuk memaparkan materi serta menumbuhkan minat belajar peserta didik itu sendiri.

LKPD yang dipergunakan dalam proses belajar bisa menggunakan LKPD berbasis HOTS, dengan berbasis HOTS akan menumbuhkan kecakapan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pada proses pembelajaran peserta didik diharapkan agar dapat memahami, menghubungkan, serta menyimpulkan, mengategorikan, menempatkan fakta yang mereka dapatkan, serta dapat menerapkan fakta yang mereka dapatkan untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada. Penerapan LKPD berbasis HOTS akan menjadikan pembelajaran berpusat kepada siswa karena siswa mencari sendiri solusi dari problematika yang terkandung dalam

LKPD sehingga aktivitas belajar siswa akan lebih maksimal, pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa, serta hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hal ini didukung oleh (Noprinda & Soleh, 2019) LKPD berbasis HOTS dibutuhkan untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta kreatif untuk menyelesaikan persoalan dalam kategori mencipta, mengevaluasi serta menganalisis (Fitria et al., 2020) LKPD berbasis HOTS juga mampu menumbuhkan kegiatan serta hasil belajar siswa dengan kriteria level kemampuan berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu LKPD berbasis HOTS ialah usaha yang dilaksanakan untuk melatih peserta didik guna menguasai materi supaya peserta didik aktif pada kegiatan pembelajaran dengan diberi persoalan berbentuk HOTS (menganalisis, mengevaluasi serta mencipta).

Berdasarkan uraian diatas, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Higher Oder Thinking Skill* (HOTS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan, maka hasil dari observasi serta wawancara yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Banjar Anyar dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut.

1.2.1 Sejumlah peserta didik mengalami kesulitan untuk mendalami konsep dalam aktivitas belajar IPA sehingga berefek dengan minimnya hasil belajar.

1.2.2 Kegiatan belajar mengajar belum optimal sebab tidak memberi ruang peserta didik agar aktif secara mandiri memperoleh konsep sehingga belum merangsang peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi (HOTS).

1.2.3 Siswa kurang terstruktur dalam mengerjakan soal karena soal yang diberikan hanya berpatokan pada soal-soal yang ada di buku pembelajaran saja.

1.2.4 Pembelajaran IPA yang dilaksanakan belum menuntut siswa untuk bisa melakukan pengembangan kecakapan pemecahan permasalahan karena pada kegiatan belajar mengajar guru belum menggunakan LKPD sebagai sarana belajar penunjang.

1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan pada hasil pengidentifikasian permasalahan, peneliti melakukan pembatasan masalah supaya permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, kajian masalah meliputi permasalahan utama yang wajib diselesaikan agar mendapatkan hasil optimal. Kajian ini terbatas pada masalah yang nantinya diselesaikan yakni LKPD berbasis HOTS untuk menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah khususnya dalam muatan IPA kelas V di sekolah dasar. Terhadap perangkat pembelajaran ini nantinya dilaksanakan uji validitas pengembangan produk seperti uji ahli materi dan ahli media, uji kepraktisan yang dilakukan guru dan kelompok kecil serta uji efektivitas dengan melihat pengaruh LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan pemecahan masalah IPA kelas V di SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penguraian latar belakang permasalahan, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, dapat disusun rumusan masalah pada kajian ini yakni:

- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas/kelayakan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar?
- 1.4.4 Bagaimanakah efektivitas LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Berlandaskan pada rumusan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, adapun maksud dan tujuan dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan rancang bangun LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar.
- 1.5.2 Untuk mengetahui validitas/kelayakan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar.
- 1.5.1 Untuk mengetahui kepraktisan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar.
- 1.5.2 Untuk mengetahui efektivitas LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA kelas V di SD Negeri 1 Banjar Anyar.

1.6 Manfaat Pengembangan

Berlandaskan pada tujuan dari kegiatan penelitian ini, hasil kajian ini harapannya bisa memberi manfaat pada proses kegiatan belajar. Adapun hal yang dimaksud yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Pada sisi teoritis, harapannya temuan kajian ini bisa menjadi sumber ilmu dalam kajian yang serupa. Hasil kajian ini harapannya bisa memberi sumbangan serta kontribusi positif terhadap pengembangan pemecahan masalah dalam muatan pembelajaran IPA.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui pemakaian LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA harapannya peserta didik bisa memiliki motivasi yang lebih untuk belajar, mempermudah dalam memahami konsep pembelajaran IPA serta mengembangkan kecakapan pemecahan permasalahan peserta didik.

b. Bagi Guru

Pemakaian LKPD berbasis HOTS pada pembelajaran IPA bisa memudahkan guru dalam menyajikan materi dan bisa memberi evaluasi materi pembelajaran untuk siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Temuan kajian ini bisa berkontribusi untuk menyediakan informasi yang dapat dipakai untuk memperkaya wawasan guru dalam membuat perangkat

pembelajaran yang inovatif serta dapat memotivasi dalam mempergunakan media yang dibutuhkan.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan kajian ini harapannya bisa dijadikan referensi untuk melakukan pengembangan kajian sejenis lainnya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Menciptakan sebuah produk LKPD berbasis HOTS dalam meningkatkan kecakapan pemecahan masalah IPA yang selaras dengan kompetensi dasar, indikator serta tujuan yang ingin dicapai. LKPD ini juga memiliki fungsi untuk memudahkan guru menyajikan materi dan selaku alternatif dalam mengatasi kesulitan atau hambatan peserta didik ketika menangkap serta menerima materi yang disajikan. Spesifikasi produk pengembangan LKPD ini yakni:

- 1.7.1 Produk yang diciptakan yakni perangkat pembelajaran dalam bentuk LKPD berbasis HOTS guna menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah IPA, hasil pengembangan mengarahkan siswa menangkap makna pada materi IPA dalam situasi kehidupannya sehari-hari bisa secara mandiri untuk dipelajari.
- 1.7.2 LKPD berbasis HOTS dibuat dengan bantuan aplikasi *Microsoft* dan *Canva*.
- 1.7.3 LKPD berbasis HOTS pada muatan IPA nantinya menjadikan peserta didik aktif dalam menalar dan berpikir, agar mampu menyelesaikan suatu masalah.
- 1.7.4 LKPD berbasis HOTS dikemas secara menarik untuk pembelajaran.
- 1.7.5 LKPD yang dibuat nantinya memiliki ukuran A4.
- 1.7.6 Materi yang diuraikan dalam LKPD berbasis HOTS ini mengenai dengan pokok materi proses perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari pada muatan IPA kelas V SD Negeri 1 Banjar Anyar.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Guru dan peserta didik tidak akan sulit dalam mencari serta mengelola informasi di dunia yang semakin maju dan canggih dewasa ini. Aktivitas pembelajaran harus dilaksanakan pengaplikasiannya serta tidak hanya terpusat dengan teori yang disajikan saja. Transformasi ini harapannya bisa menjadikan peserta didik menguasai kecakapan yang diperlukan di abad ke-21 ini. Pengembangan bahan ajar amat penting dilakukan guna menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik serta dapat menumbuhkan minat belajar melalui penggunaan variasi bahan ajar yang bervariasi. Dalam aktivitas belajar IPA akan menawarkan pengalaman pembelajaran yang beragam sehingga dibutuhkan partisipasi peserta didik secara langsung dalam pemecahan masalah yang terkait dengan materi. Dari kendala tersebut perlunya pengembangan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA mengingat sistem pendidikan sekarang ini menuntut siswa untuk lebih aktif, bisa berpikir kritis dan mandiri.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan pemecahan masalah IPA ini, merujuk kepada sejumlah asumsi meliputi.

- a. Pemakaian LKPD berbasis HOTS bisa memudahkan peserta didik untuk belajar.

- b. Pemakaian LKPD berbasis HOTS akan menjadikan peserta didik lebih tertarik serta aktif pada kegiatan belajar karena mengandung tahapan-tahapan pengerjaannya dan aktivitas praktikum.
- c. Pemakaian LKPD berbasis HOTS bisa menumbuhkan kecakapan berpikir kritis peserta didik dan bisa mengefektifkan penilaian yang guru laksanakan.
- d. Pengembangan LKPD bisa menawarkan pembelajaran yang menarik, variatif serta mudah siswa mengerti.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pada penelitian Pengembangan LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA diantaranya:

- a. Materi yang termuat dalam LKPD hanya satu pembelajaran yaitu muatan IPA dengan pokok materi proses perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengembangan produk LKPD berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA hanya untuk kelas V di sekolah dasar.

1.10 Definisi Istilah

Definisi Definisi istilah digunakan dalam meminimalisir salah paham dengan sejumlah istilah kunci yang nantinya dipakai pada kajian ini, maka dari itu dianggap penting untuk melakukan pembatasan pada istilah-istilah meliputi.

- 1.10.1 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ialah sebuah bahan ajar cetak berwujud lembaran-lembaran kertas yang mengandung materi, ringkasan serta panduan penyelesaian tugas pembelajaran yang wajib diselesaikan siswa, yang merujuk kepada kompetensi dasar yang wajib untuk dicapai. LKPD memuat tentang fase-fase yang wajib siswa selesaikan pada kegiatan pembelajaran.

- 1.10.2 HOTS merupakan suatu pemikiran tingkat tinggi yang mempergunakan kata-kata operasional yang dipakai selaku rujukan dalam menyusun lembar aktivitas seperti menganalisa, mencipta dan mengevaluasi. Soal-soal HOTS ialah assessment yang berlandaskan pada keseharian yang nyata.
- 1.10.3 Pemecahan masalah ialah komponen dari kebutuhan yang sangat fundamental sebab pada proses kegiatan belajar memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman dalam mempergunakan wawasan dan kecakapan yang dimiliki guna diaplikasikan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi di kehidupan sehari-hari serta permasalahan yang tidak rutin terjadi.
- 1.10.4 IPA ialah cabang ilmu yang mengkaji segala peristiwa alam yang terjadi di alam serta mempelajari tentang kehidupan sehari-hari di dunia nyata.
- 1.10.5 LKPD berbasis HOTS ialah sumber pembelajaran yang dirancang, disusun serta dikembangkan yang mengandung pertanyaan yang bisa memicu daya berpikir peserta didik untuk berpikir kritis maupun berpikir tingkat tinggi supaya peserta didik terlatih dalam menyelesaikan permasalahan dengan menemukan solusi secara mandiri.